

## **PEMIMPIN TNI AD BERKARAKTER SAPTA MARGA YANG BERCIRIKAN KEARIFAN INDONESIA GUNA MENJAGA KEUTUHAN NKRI**

### **1. Pendahuluan.**

Globalisasi dengan segala perkembangannya telah membawa dampak terhadap perubahan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat serius yaitu terpuruknya kondisi bangsa dalam segala aspek kehidupan nasional. Pada hakekatnya kondisi bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk segera tanggap dan cepat menyikapi perubahan lingkungan strategis dari lingkup global, regional dan nasional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan kualitas kepemimpinan yang berkarakter berlandaskan kepada nilai-nilai luhur Pancasila Pembinaan moral dan etika kepemimpinan harus ditingkatkan demi terwujudnya kepemimpinan yang memiliki pemikiran secara komprehensif integral. Kepentingan yang berkarakter sangat penting untuk menggerakkan roda organisasi dalam mencapai tujuan, karena pada hakekatnya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengajak, mempengaruhi dan mengerahkan orang lain atau organisasi untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Dalam ketatanegaraan, bersamaan dengan diproklamirkannya NKRI sejak tanggal 17 Agustus 1945, maka sejak itu pula lahirlah pemimpin yang mengelola negara seiring dengan perjalanan sejarah bangsa bersama-sama dengan masyarakat dan seluruh komponen bangsa lainnya. Dalam sejarah perjuangan bangsa mulai dari pergerakan organisasi pemuda (seperti Budi Utomo), perlawanan merebut kemerdekaan dari kaum kolonial penjajah sampai dengan perlawanan mengatasi agresi militer Belanda dan pemberontakan pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945, telah menempa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh kuat dalam menghadapi setiap hakekat ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

Diamanatkan dalam undang-undang bahwa TNI sebagai komponen utama dalam pertahanan negara. Apabila mempelajari sejarah TNI maka cikal bakal dari TNI itu sendiri berasal dari organisasi BKR, TKR, TRI dan TNI yang intinya adalah unsur-unsur Angkatan Darat, (TNI AD). TNI AD adalah bagian dari komponen bangsa yang berjuang dan lahir untuk selanjutnya bersama-sama dengan rakyat dan komponen bangsa lainnya mengabdi dan mengawal kelangsungan hidup dan keutuhan NKRI. Seiring dengan pasang surut kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai organisasi yang terstruktur dengan baik maka dalam perjalanan pengabdianya TNI AD telah melahirkan pemimpin yang bercirikan militer sebagai ciri khas TNI AD.

Menghadapi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memperhatikan dinamika global yang semakin dinamis, maka TNI AD sebagai bagian dari komponen bangsa memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk

beradaptasi dengan cepat terhadap setiap perubahan lingkungan yang terjadi dan memiliki integritas yang tinggi dalam mengelola organisasi TNI AD dengan berorientasi kepada kepentingan bangsa yang bersandar kepada kebhinnekaan sebagai ciri khas Indonesia serta kearifan Indonesia yang menjadi sumber inspirasi dalam membangun kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mempersiapkan pemimpin TNI AD sudah saatnya melalui tahapan penyiapan pemimpin sebagai hasil dari evaluasi lingkup pekerjaan, yang disusun berdasarkan lingkup tugas dan wewenang yang senantiasa berkembang, dengan menyusun lingkup tugas dan wewenang ke depan sehingga pemimpin TNI AD dapat mempersiapkan sejak dini pemimpin yang memiliki komitment dan integritas yang tinggi. Guna meningkatkan peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, TNI AD harus terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menyiapkan dan membangun interaksi sosial yang dinamis dengan segenap komponen bangsa sekaligus sebagai upaya menyiapkan sumber daya pemimpin yang mampu mengakomodir berbagai kepentingan dan mampu disinergikan dengan berbagai dinamika bangsa yang berkembang. Pemimpin TNI AD ke depan merupakan tokoh sentral dari TNI jika kita mengacu kepada sejarah, maka TNI AD sudah seyogyanya memulai menerapkan dan mengembangkan kepemimpinan holistik dengan mengedepankan persatuhan, kesatuan, dan kearifan. Pemahaman ini penting untuk menunjukkan jati diri kepemimpinan TNI AD yang sesungguhnya sangat fleksibel dan bercirikan kearifan Indonesia dan mampu mengkomunikasikan dengan berbagai komponen bangsa.

Kepemimpinan TNI AD yang melaksanakan strategi kepemimpinan holistik sangat sesuai dengan sapta marga yang senantiasa menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan membela negara, sehingga sudah saatnya kepemimpinan TNI AD memiliki tekad untuk menciptakan kepemimpinan TNI AD masa depan yang harus dilandasi oleh pemahaman dan kesadaran yang tinggi dalam menjawab tantangan tugas pokok. Untuk menjawab tuntutan tersebut diatas, apabila kita melihat kondisi nyata kepemimpinan TNI AD saat ini, masih perlu dilakukan langkah pembenahan untuk menciptakan sosok pemimpin yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat penting untuk dilakukan pengkajian mengenai revitalisasi **pemimpin TNI AD berkarakter Sapta Marga yang bercirikan kearifan Indonesia guna menjaga keutuhan NKRI.**

## II. Pembahasan.

### Teori, Gaya dan Watak Kepemimpinan<sup>1</sup>.

Ahmad and Gelaidan (2011 : 3-4) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan gabungan dari kepemimpinan trasformasional dan kepemimpinan transaksional, yaitu *transformational leadership has been defined as “the process of influencing major changes in the attitudes and assumptions of organization members and building commitment for the organization’s mission or objectives. Transactional leadership is expected to be associated with employee commitment to*

---

<sup>1</sup> Naskah Departemen ttg Kepemimpinan TNI, Seskoad 2009, hal 5

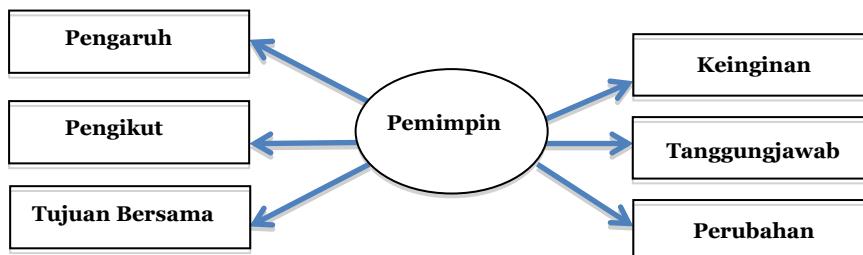
*organizational change.* Kepemimpinan transformasional telah didefinisikan sebagai proses mempengaruhi perubahan besar dalam asumsi sikap dan komitmen anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan kepemimpinan transaksional diharapkan dapat dihubungkan dengan komitmen pegawai pada perubahan organisasi.

Ali (2011 : 43) menyatakan bahwa *leadership is defined as the ability to influence others to achieve organizational goals. In this regard, the individual can be leaders of the two main styles of behavior, orientation to the task (task orientation) and the tendency to mutual relations between people (relationship orientation).* Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang-orang agar supaya bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Dapat juga kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengajak orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan penuh semangat. Secara umum maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok individu untuk saling bekerja sama, tidak saling menjatuhkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Alkahtani, Jarad, Sulaiman, and Nikhbin (2011 : 71) *leadership is a process of interaction between leaders and subordinates where a leader attempts to influence the behavior of his or her subordinates to accomplish organizational goals. Also mentioned that leadership is described as the selection of bases of influences.* Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan

bagaimana untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Selain itu banyak pula contoh mengenai pemimpin dan kepemimpinan yang baik sehingga mempunyai daya tarik tersendiri untuk mempelajarinya. Meskipun demikian masih tetap sulit untuk menirunya sehingga dalam praktek hanya beberapa pemimpin saja yang dapat menerapkan kepemimpinan dengan baik dan dapat membawa para pengikutnya kepada keadaan yang diinginkan. Unsur-unsur pokok dalam kepemimpinan yang dapat menunjang pemimpin dan kepemimpinan yang baik dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1**  
**Unsur-unsur Pokok dalam Kepemimpian**



Pada gambar 1 di atas, terlihat bahwa seorang pemimpin yang ideal tentu harus mampu memiliki pengaruh yang positif pada para pengikutnya dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan keinginan yang kuat, memiliki tanggungjawab, dan memberikan suatu perubahan yang positif pada organisasi.

Chipunza, Samuel, and Mariri (2011 : 8339) leadership as the process whereby one individual influences others to willingly and enthusiastically direct their efforts and abilities towards attaining defined group or organizational goals. Kepemimpinan memang menarik, dan dapat dimulai dari sudut mana saja diteropong. Setiap pendekatan akan melahirkan pengertian. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa pemimpin perlu memiliki berbagai kelebihan kecakapan yang harus dimilikinya dibandingkan dengan anggota lainnya. Dengan demikian kelebihan – kelebihan inilah mereka dapat memiliki kewibawaan sehingga dipatuhi oleh para pengikutnya. Kelebihan yang dimiliki tersebut beraneka ragam di antaranya adalah: kelebihan moral, semangat kerja, keterampilan, kecerdasan, keuletan dan sebagainya. Secara tegas Duric (2011:192) menyatakan: Seorang pemimpin itu harus mempunyai kelebihan-kelebihan (superior qualitis, siperieure hoedanigheden) yang cukup dan meyakinkan di atas para bawahan atau pengikut yng manapun. Makin tidak cukup kelebihan-kelebihannya, makin lemah leadershipnya, makin banyak sifat dan kemampuan kebiasaan superiornya makin kuat kepemimpinannya“.

George, Janodia, Subrahmanyam, and Rao (2011:32) mengemukakan bahwa “ kepemimpinan merupakan salah satu topik yang paling banyak diamati, sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami. “ Keadaan tersebut dapat terjadi karena banyaknya definisi tentang kepemimpinan. Terdapat banyak definisi kepemimpinan yang banyaknya sama dengan jumlah orang yang mendefinisikan

konsep ini.” Perkembangan definisi baru kepemimpinan menjadi berkurang setelah George at.all melakukan observasi. Setelah itu kepemimpinan didefinisikan berdasar ciri-ciri, perilaku, pengaruh, pola interaksi, hubungan peran, dan posisi jabatan administratif.

Dari berbagai definisi yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kepemimpinan berhubungan dengan suatu proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh tersebut sengaja dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk mengstruktur kegiatan serta hubungan di dalam sebuah organisasi atau kelompok guna mencapai tujuan.

Memahami kepemimpinan yang dikembangkan TNI AD berarti melihat kepemimpinan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi yang terdiri dari unsur manusianya, baik pemimpin maupun yang dipimpin, perangkat lunak yang mengatur, teori, gaya, watak dan berbagai pengetahuan pendukung yang menyertai serta lingkungan yang mempengaruhi. Kekuatan pemimpin adalah kejujuran, ketauladanan dan ketegasan. Kemampuan pemimpin adalah manajerial dan controling, perpaduan antara kekuatan dan kemampuan pemimpin adalah pengendalian diri.

Teori Kepemimpinan yang telah diuraikan diatas, adalah landasan akademik yang dijadikan acuan seorang pemimpin untuk mengembangkan figur dan karakter dirinya. Dilingkungan TNI AD ada beberapa teori kepemimpinan yang dijadikan acuan dalam aplikasi di lapangan. Teori kepemimpinan tersebut antara lain adalah: **Satu. Teori Kepemimpinan Sifat (Trait Theory).** Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani Kuno dan Romawi yang

beranggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan diciptakan yang kemudian teori ini dikenal dengan "The Greatma Theory".<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, teori ini mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi yang berpandangan bahwa sifat-sifat kepemimpinan tidak seluruhnya dilahirkan akan tetapi juga dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman. Sifat-sifat itu antara lain: sifat fisik, mental dan kepribadian. Keith Devis merumuskan 4 (empat) sifat umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, meliputi: **Kecerdasan.** Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin yang mempunyai kecerdasan yang tinggi di atas kecerdasan rata-rata dari pengikutnya akan mempunyai kesempatan berhasil yang lebih tinggi pula. Karena pemimpin pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya. **Kedewasaan dan Keluasan Hubungan Sosial.** Umumnya di dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan internal maupun eksternal, seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosi secara matang dan stabil, sehingga diharapkan pemimpin tidak mudah panik dan goyah dalam mempertahankan pendirian yang diyakini kebenarannya.

**Motivasi Diri dan Dorongan Berprestasi.** Seorang pemimpin yang berhasil umumnya memiliki motivasi diri yang tinggi untuk berprestasi. Motivasi yang kuat ini kemudian akan tercermin pada kinerja yang optimal, efektif dan efisien. **Sikap Hubungan Kemanusiaan.** Adanya pengakuan terhadap harga diri dan kehormatan pemimpin sehingga para pengikutnya mampu berpihak

---

<sup>2</sup> Artikel Makalah tentang Kepemimpinan, Emperordeva's Weblog (L The Black Heart), hal 4

kepadanya. **Dua. Teori Kepemimpinan Perilaku dan Situasi.**<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian, perilaku seorang pemimpin yang mendasarkan teori ini memiliki kecenderungan kearah dua hal: Pertama yang disebut dengan Konsiderasi yaitu kecenderungan seorang pemimpin yang menggambarkan hubungan akrab dengan bawahannya. Contoh gejala yang ada dalam hal ini seperti membela bawahan, memberi masukan kepada bawahan dan bersedia berkonsultasi dengan bawahan. Kedua disebut Struktur Inisiasi yaitu Kecenderungan seorang pemimpin yang memberikan batasan kepada bawahan. Contoh yang dapat dilihat, pemimpin memberikan instruksi dalam pelaksanaan tugas, kapan, bagaimana pekerjaan dilakukan dan hasil yang akan dicapai. Jadi, berdasarkan teori ini, seorang pemimpin yang baik adalah bagaimana seorang pemimpin yang memiliki perhatian yang tinggi kepada bawahan dan terhadap hasil yang tinggi pula. **Tiga. Teori Kewibawaan Pemimpin.** Kewibawaan merupakan faktor penting dalam kehidupan kepemimpinan, sebab dengan faktor itu seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan maupun kelompok sehingga orang tersebut bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.

**Empat. Teori Kepemimpinan Situasi.** Seorang pemimpin harus merupakan seorang pendiagnosa yang baik dan harus bersifat fleksibel, sesuai dengan perkembangan dan tingkat kedewasaan bawahan. **Lima. Teori Kelompok.** Agar tujuan kelompok (organisasi) dapat tercapai, harus ada pertukaran yang positif antara pemimpin dengan pengikutnya.

---

<sup>3</sup> Ibid hal 5

**Gaya Kepemimpinan.** Adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu. Gaya tersebut bisa berbeda-beda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Diantara beberapa gaya kepemimpinan terdapat pemimpin yang positif dan negatif, dimana perbedaan itu didasarkan pada cara dan upaya mereka memotivasi bawahannya. Apabila pendekatan dalam pemberian motivasi ditekankan pada imbalan atau reward berarti telah digunakan gaya kepemimpinan yang positif. Sebaliknya jika pendekatannya menekankan pada hukuman atau punishment, berarti dia menerapkan gaya kepemimpinan negatif. Pendekatan kedua ini dapat menghasilkan prestasi yang diterima dalam banyak situasi, tetapi menimbulkan kerugian manusiawi. Perlu dipahami gaya Kepemimpinan yang ada saat ini yang sering digunakan oleh semua orang diantaranya adalah:

**Satu. Gaya Kepemimpinan Otokratis.**<sup>4</sup> Gaya ini kadang-kadang dikatakan kepemimpinan yang terpusat pada diri pemimpin (“Leader Center”) atau gaya direktif. Gaya ini ditandai dengan sangat banyaknya petunjuk yang datangnya dari pemimpin dan sangat terbatasnya bahkan sama sekali tidak adanya peran serta anak buah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Pemimpin secara sepihak menentukan peran serta apa, bagaimana, kapan dan bilamana berbagai tugas harus dikerjakan. Yang menonjol dalam gaya ini adalah pemberian perintah. Pemimpin otokratis adalah seorang yang memerintah dan menghendaki kepatuhan. Ia memerintah berdasarkan kemampuannya untuk memberikan hadiah serta

---

<sup>4</sup> Ibid hal 5

menjatuhkan hukuman, gaya kepemimpinan otokratis lebih aman diterapkan dalam memimpin sekelompok tenaga ahli dalam suatu proyek ilmiah yang berbahaya. **Dua. Gaya Kepemimpinan Birokratis.** Gaya ini dapat dilukiskan dengan kalimat memimpin berdasarkan peraturan perilaku yang ditandai dengan sangat ketatnya prosedur bagi anak buahnya dan gaya ini merupakan bentuk lain dari gaya kepemimpinan otokratis. **Tiga. Gaya Kepemimpinan Demokratis.** Gaya ini kadang-kadang disebut juga gaya kepemimpinan yang terpusat pada anak buah (“Employe Center”) Kepemimpinan dengan kesederajatan (“Equalitarian”) kepemimpinan konsultatif atau partisipatif. Dalam gaya kepemimpinan ini terjadi komunikasi dua arah, pemimpin berkonsultasi dengan anak buah untuk merumuskan tindakan dan keputusan bersama. Keputusan bersama itu, tentu saja tidak mencakup keputusan tentang tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis boleh jadi tepat untuk memimpin masyarakat yang tingkat pengetahuannya cukup tinggi, tetapi akan merupakan hambatan jika diterapkan terhadap masyarakat yang masih terbelakang.

**Empat. Gaya Kepemimpinan Bebas.** Dalam kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan anak buahnya untuk berbuat sesuka hatinya. Gaya kepemimpinan bebas boleh dikatakan tidak ada kepemimpinan. Pemimpin melimpahkan sepenuhnya kepada anak buahnya dalam menentukan tujuan serta cara yang dipilih untuk mencapai tujuan itu, peran pemimpin hanyalah menyediakan keterangan yang diperlukan serta mengadakan hubungan dengan anak buahnya.

Keempat gaya ini tentu saja mempunyai kelemahan dan kelebihan dan sangat tergantung dari lingkungan di mana seorang pemimpin berada juga dalam kesiapan dari bawahannya. Maka kemudian timbul apa yang disebut sebagai "situational leadership", situational leadership mengindikasikan bagaimana seorang pemimpin harus menyesuaikan keadaan dari orang-orang yang dipimpinnya. Ditengah-tengah dinamika organisasi (yang antara lain diindikasikan oleh adanya perilaku staf/individu yang berbeda-beda), maka untuk mencapai efektivitas organisasi, penerapan keempat gaya kepemimpinan diatas perlu disesuaikan dengan tuntutan keadaan. Inilah yang dimaksud dengan situasional leadership, sebagaimana telah disinggung di atas. Yang perlu diperhatikan untuk dapat mengembangkan gaya kepemimpinan situasional ini, seseorang perlu memiliki tiga kemampuan khusus yakni kemampuan analitis (*analytical skills*) yaitu kemampuan untuk menilai tingkat pengalaman dan motivasi bawahan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk fleksibel (*flexibility atau adaptability skills*) yaitu kemampuan untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat berdasarkan analisa terhadap situasi serta kemampuan berkomunikasi (*communication skills*) yakni kemampuan untuk menjelaskan kepada bawahan tentang perubahan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Ketiga kemampuan di atas sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin, sebab seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tiga peran utamanya yakni peran interpersonal, peran pengolah informasi (*information processing*), serta peran pengambilan keputusan (*decision making*) (Gordon, 1996 : 314-315). Rahasia utama kepemimpinan adalah kekuatan terbesar seorang

pemimpin bukan dari kekuasaannya, bukan kecerdasannya, tapi dari kekuatan pribadinya. Maka jika ingin menjadi pemimpin yang baik jangan pikirkan orang lain, pikirkanlah diri sendiri dulu. Tidak akan bisa mengubah orang lain dengan efektif sebelum merubah diri sendiri. Bangunan akan bagus, kokoh, megah, karena ada pondasinya. Pemimpin yang melayani memiliki kasih dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya. Kasih itu mewujud dalam bentuk kepedulian akan kebutuhan, kepentingan, impian dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memiliki hati yang melayani adalah akuntabilitas (*accountable*). Istilah akuntabilitas adalah berarti penuh tanggung jawab dan dapat diandalkan. Artinya seluruh perkataan, pikiran dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik atau kepada setiap anggota organisasinya. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau mendengar. Mau mendengar setiap kebutuhan, impian dan harapan dari mereka yang dipimpin. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang dapat mengendalikan ego dan kepentingan pribadinya melebihi kepentingan publik atau mereka yang dipimpinnya. Mengendalikan ego berarti dapat mengendalikan diri ketika tekanan maupun tantangan yang dihadapi menjadi begitu berat, selalu dalam keadaan tenang, penuh pengendalian diri dan tidak mudah emosi.

Masih ada beberapa pemimpin yang tidak memiliki metode kepemimpinan, karena hal ini tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah formal. Keterampilan seperti ini disebut dengan soft skill atau personal skill. Dalam salah satu artikel di economist.com ada sebuah ulasan berjudul *Can Leadership Be Taught*, dibahas bahwa

kepemimpinan dapat diajarkan sehingga melengkapi mereka yang memiliki karakter kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah inspirator perubahan dan visioner yaitu memiliki visi yang jelas kemana organisasinya akan menuju. Kepemimpinan secara sederhana adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpin menuju suatu tujuan yang jelas. Tanpa visi, kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. *Visionary role and implementation role.* Artinya seorang pemimpin tidak hanya dapat membangun atau menciptakan visi bagi organisasinya tapi memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan visi tersebut ke dalam suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang diperlukan untuk mencapai visi itu. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang responsif, artinya dia selalu tanggap terhadap setiap persoalan, kebutuhan, harapan dan impian dari mereka yang dipimpin. Selain itu selalu aktif dan pro aktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang pelatih atau pendamping bagi orang-orang yang dipimpinnya (*performance coach*). Artinya dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi, mendorong dan memberdayakan anak buahnya dalam menyusun perencanaan (termasuk rencana kegiatan, target atau sasaran, rencana kebutuhan sumber daya, dsb), melakukan kegiatan sehari-hari seperti monitoring dan pengendalian, serta mengevaluasi kinerja dari anak buahnya. Pemimpin yang melayani bukan sekedar memperlihatkan karakter dan integritas serta memiliki kemampuan metode kepemimpinan, tapi dia harus menunjukkan perilaku maupun kebiasaan seorang pemimpin. Dalam buku Ken Blanchard disebutkan perilaku seorang pemimpin, yaitu pemimpin tidak hanya sekedar

memuaskan mereka yang dipimpin, tapi sungguh-sungguh memiliki kerinduan senantiasa untuk memuaskan Tuhan, artinya pemimpin hidup dalam perilaku yang sejalan dengan firman Tuhan. Dia memiliki misi untuk senantiasa memuliakan Tuhan dalam setiap apa yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuatnya.

Jenderal Douglas Mac Arthur dengan semboyannya yang populer "*Duty, Honor and Country*" dijelaskan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai military honor. Ada 4 (empat) unsur dari military honor (*the orginal component of military honor*) yaitu : kesatria (*gentlemenly conduct*), kesetiaan (personel tealthy), persaudaraan (*brother hood*) dan menang atau gugus (*the pursuit of glory*), teori ini dapat diterjemahkan dalam kepemimpinan perwira TNI AD yaitu harus berpegang teguh kepada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit, karena semua komponen dalam military honor tertuang dalam 7 (tujuh) butir Sapta Marga dan 5 (lima) butir Sumpah Prajurit.

**Watak Kepemimpinan.** Watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam yang disebut Hasta Brata atau 8 (delapan) watak atau sifat utama yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau siapa saja yang terpilih sebagai pemimpin.<sup>5</sup> Delapan watak utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: **Satu. Watak Bhawana (Bumi)**, seorang pemimpin harus bisa memberi kepada sesama. Dalam filosofinya bahwa bumi merupakan tempat untuk tumbuh berbagai tumbuhan yang berbuah dan berguna bagi umat manusia dan bumi selalu memberi tanpa pamrih artinya seorang pemimpin harus mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi para

---

<sup>5</sup> Artikel Ajaran Kepemimpinan Asthabrata, Prasetijo, hal 1

anggotanya. **Dua. Watak Geni (Api)**, pemimpin harus memiliki sifat api. Api adalah energi, bukan materi. Api sanggup membakar materi apa saja menjadi musnah. Semangat yang membara dan kesanggupan serta keberanian untuk membakar atau melenyapkan semua hal dan sifat yang merugikan orang lain, seperti sifat angkara murka, rakus, merusak dan lainnya, artinya bahwa seorang pemimpin harus tegas alam mengambil keputusan untuk memberikan sanksi-sanksi kepada anggota yang melanggar peraturan dan pemimpin mampu memberikan penghargaan kepada anggota yang berprestasi. **Tiga. Watak Banyu (Air)**. Watak yang menggambarkan pemimpin harus selalu mengalir dinamis dan memiliki watak rendah hati, andap asor dan santun. Seperti air yang selalu mengalir ke permukaan yang lebih rendah dan menunjukkan permukaan yang rata, pemimpin harus adil dalam menjalankan kebijakan dan amanat. Artinya seorang pemimpin mampu bersikap adil dan tidak sewenang-wenang dengan jabatannya, selalu membuka kesempatan kepada anggotanya untuk memberikan saran-saran demi kepentingan organisasi.

**Empat. Watak Angin (Udara)**. Watak yang memberikan hak hidup kepada masyarakat. Hak hidup untuk mendapatkan kehidupan yang layak (sandang, pangan, papan, dan kesehatan), mengembangkan diri, mendapatkan sumber kehidupan (pekerjaan), berpendapat dan berserikat (demokrasi) dan mengembangkan kebudayaan. Artinya pemimpin harus selalu memperhatikan kehidupan anggota beserta keluarganya mulai dari persoalan sandang, pangan dan papan serta pendidikan dan kesehatan. Disamping itu pemimpin harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak disatuannya agar terjadi komunikasi yang sehat antara pemimpin

dengan yang dipimpin sehingga akan menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan dalam mengembangkan tugas. **Lima. Watak Surya (Matahari).** Watak kelima di mana pemimpin harus mampu menjadi penerang kehidupan sekaligus menjadi pemberi energi kehidupan masyarakat. Menghangatkan suasana dengan budi pekerti yang luhur, artinya pemimpin harus mampu menjadi pengayom dan pemberi semangat kepada seluruh anggotanya melalui etika yang dinamis sehingga tercipta suasana yang kondusif. **Enam. Watak Candra (Bulan).** Sebagaimana bulan yang memiliki kelembutan menentramkan, pemimpin yang bijak selalu memberikan rasa tenram dan menjadi sinar dalam kegelapan. Ia harus mampu memimpin dengan berbagai kearifan sekaligus visioner (memiliki pandangan jauh ke depan); bukan memimpin dengan gaya seorang tiran (otoriter) dan berpikiran dangkal, artinya seorang pemimpin harus selalu bersifat ramah dan bijak dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh para anggotanya. Disamping itu pemimpin harus mempunyai pandangan jauh kedepan yang bersifat strategis guna kepentingan yang lebih besar serta mengedepankan musyawarah untuk mendapatkan mufakat. **Tujuh. Watak Kartika (Bintang).** Sebagaimana bintang menjadi panduan para musafir dan nelayan, pemimpin harus mampu menjadi orientasi (panutan) sekaligus mampu menyelami perasaan masyarakat/anggotanya, artinya pemimpin harus bisa menjadi suri tauladan dalam bersikap dan bertindak yang selalu aktif memberikan arahan dalam pelaksanaan tugas maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. **Delapan. Watak Akasa (Langit).** Watak pemimpin yang terakhir adalah memiliki keluasan hati, berlapang dada dan andhap asor serta tepo

seliro orang jawa mengatakannya. Langit sangat luas dan tak berujung berarti pemimpin adalah memiliki pandangan yang luas dan tidak gegabah dalam pengambilan keputusan, artinya pemimpin harus mempunyai prinsip dan pandangan jauh kedepan serta mengedepankan sikap saling menghargai terhadap bawahannya.

### **Kepemimpinan Yang Berkarakter Sapta Marga.**

Karakter merupakan proses dari apa yang ada di hati sampai menjadi kebiasaan hidup itulah karakter. Jadi pemimpin TNI AD yang ada dihatinya sampai dengan tindakannya hanyalah Sapta Marga. Menurut kamus bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa proses pemikiran lagi, karena sudah tertanam dalam pikiran dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai suatu kebiasaan. Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa mengambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Perilaku (*behaviour*) dan karakter sangat berhubungan tapi keduanya tidaklah sama. Perilaku adalah apa yang kita lakukan, sedangkan karakter adalah kumpulan perilaku kita yang tampil di depan umum maupun di saat sendiri, dirangkai secara konsisten dalam kehidupan kita. Pola perilaku yang berulang-ulang apakah itu

baik atau buruk akan membentuk dan memperkuat karakter. Pentingnya karakter dinyatakan dalam adagium klasik, “*If the wealth is lost, nothing is lost. If the health is lost, something is lost. If the character is lost, everything is lost*” artinya kurang lebih jika kekayaan hilang, tidak ada yang hilang, jika kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang, tetapi jika karakter hilang maka semuanya hilang.<sup>6</sup> Aktualisasi karakter kepemimpinan yang diharapkan bangsa dan negara adalah yang mampu mengantarkan anak bangsa dari ketergantungan (*dependency*) menuju kemerdekaan (*independency*), selanjutnya menuju kontinum maturasi diri yang komplit ke saling tergantungan (*interdependency*). Kondisi ini memerlukan pembiasaan melalui contoh keteuladanan. Disamping itu, kebiasaan yang dilakukan harus dapat mengembangkan perilaku dan sifat-sifat seperti: kesadaran diri sendiri (*self awareness*) jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, jujur terhadap kekuatan diri, kelemahan dan usaha yang tulus untuk memperbaikinya. Pemimpin harus berempati terhadap bawahannya secara tulus, Memiliki rasa ingin tahu dan dapat didekati sehingga orang lain merasa aman dalam menyampaikan umpan balik dan gagasan-gagasan baru secara jujur, lugas dan penuh rasa hormat kepada pemimpinnya. Pemimpin juga dituntut memiliki kecerdasan, kecermatan dan ketangguhan sehingga mampu bekerja secara profesional keilmuan dalam jabatannya. Hasil pekerjaannya berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki rasa kehormatan diri (*a sense of personal honour and personal dignity*) dan berdisiplin pribadi, sehingga mampu dan mempunyai rasa tanggungjawab pribadi atas perilaku pribadinya.

---

<sup>6</sup> Artikel Nilai-nilai pendidikan berbasis moral, oleh Muhsin AR, hal 2

Memiliki kemampuan berkomunikasi, semangat " *team work* ", kreatif, percaya diri, inovatif dan mobilitas. Karakter itulah yang menjiwai Sapta Marga sebagai pedoman dasar dalam kepemimpinan TNI AD. Menurut Letjen TNI (Purn) TB Silalahi bahwa pemimpin masa depan harus manusia yang utuh atau paripurna (*men of integrity*) dia bukan hanya pintar, akan tetapi berkarakter (pemimpin dalam era globalisasi).<sup>7</sup>

### **Sapta Marga.**

Sapta Marga adalah landasan pengabdian bagi seluruh Prajurit TNI tanpa terkecuali, karena didalam ketujuh marga tersebut secara eksplisit maupun implisit telah memuat dan merangkum seluruh aturan dan ketentuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh setiap Prajurit. Demikian pula nilai-nilai lebih yang terkandung di dalamnya, diantaranya nilai hakiki seorang pemimpin. Oleh karena itu, membahas kepemimpinan TNI AD tentu tidak akan terlepas dari falsafah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Sapta Marga. Pemimpin TNI AD dalam pengabdiannya harus memahami seluruh aspek pendukung baik orang yang dipimpin maupun aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap penerapan teori, gaya dan pola kepemimpinannya. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, Sapta Marga sesungguhnya bukan sekedar sebagai acuan yang dapat dieksplorasi dari sisi norma kehidupan prajurit saja, tetapi aspek yang lebih penting adalah bahwa di dalam Sapta Marga itu sesungguhnya telah tertuang figur, karakter dan jati diri seorang pemimpin yang

---

<sup>7</sup> [www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/05/19/27551/Letjen-TNI-\(Purn\)-TB-Silalahi-Pemimpin-Milik-Suatu-Masa-Tertentu](http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/05/19/27551/Letjen-TNI-(Purn)-TB-Silalahi-Pemimpin-Milik-Suatu-Masa-Tertentu)

diinginkan oleh organisasi. Nilai-nilai kepemimpinan yang dapat digali dari ketujuh Marga tersebut, meliputi: Marga pertama, “**Kami warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila**”, bahwa TNI AD adalah bukan sekelompok kasta atau golongan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan warga negara lainnya dalam kerangka NKRI. Dalam pandangan ideologinya, pada marga ini sekaligus menegaskan bahwa prajurit TNI AD senantiasa bersendikan kepada dasar falsafah negara Pancasila. Untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, yang menjadi landasan pertama dan utama adalah pengakuan dan kemauan dari seorang pemimpin untuk menjaga dan mengamalkan kemurnian Pancasila. Dengan demikian lahirnya seorang pemimpin TNI AD, apabila ditinjau dari sisi moral dan ideologi bangsa seiring dengan pasang surutnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, sesungguhnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Termasuk didalamnya aspek loyalitas, nasionalisme dan semangat pengabdian yang disandarkan kepada Pancasila sebagai dasar falsafah negara. Sikap kebangsaan ini sejalan dengan azas kepemimpinan yaitu **Satya**, yang memiliki penjabaran sikap loyal yang timbal balik, dari atasan terhadap bawahan, dari bawahan terhadap atasan dan kesamping serta loyalitas kepada organisasi, bangsa dan negara.<sup>8</sup> Marga kedua, “**Kami patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi negara, yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah**” bahwa seorang pemimpin adalah sebagai “Patriot Indonesia”, harus berpegang pada prinsip-prinsip: Cinta

---

<sup>8</sup> Naskah Departemen ttg Kepemimpinan TNI, Seskoad 2009, hal 16

damai tetapi lebih cinta kemerdekaan, Ikhlas berkorban untuk membela Negara dan Bangsa, lebih mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan pribadi dan golongan. Serta mampu sebagai pendukung dan pembela ideologi negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah, yang berarti pemimpin patriot yang mengerti dan meyakini kebenaran Pancasila dan harus berani mengorbankan jiwa raganya demi menegakkan, mengamankan dan memelihara kemurniaan dan kelangsungan hidup ideologi negara. Apabila kita mencermati perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, banyak sekali ditemukan figur pemimpin yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dan golongannya dan banyak sekali aspek politis yang semakin mengaburkan sosok pemimpin bangsa yang seutuhnya yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, figur pemimpin yang memiliki semangat pantang menyerah yang selalu berorientasi kepada kepentingan nasional pada era sekarang ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi. Kepemimpinan TNI AD adalah merupakan cerminan pemimpin yang berkarakter Sapta Margais sejati. Semangat rela berkorban dan pantang menyerah ini sejalan dengan azas kepemimpinan yaitu **Belaka**, yang memiliki makna kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggung jawabkan tindakan-tindakannya. Marga ketiga, “**Kami ksatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan**“. Bawa seorang pemimpin harus berjiwa ksatria Indonesia, memiliki sifat-sifat sederhana, ulet, tabah, tahan uji, gagah berani, bersedia menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan. Semangat ksatria

ini dilandasi sifat keperwiraan yang berbudi luhur dan ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam implementasinya watak ksatria ini harus menunjukkan kepribadian seorang pemimpin yang dalam implementasinya memiliki keberanian untuk membela kejujuran dan kebenaran. Kemampuan untuk melihat setiap permasalahan secara obyektif dan menyelesaikan dengan bijaksana, yang didasarkan kepada komitmen dan konsistensi serta kepentingan organisasi. Pada Marga ini seorang pemimpin dituntut untuk selalu bertindak adil dan tidak membeda-bedakan kepada yang dipimpinnya. Jiwa dan karakter seorang pemimpin Sapta Marga lebih mengutamakan aspek moral spiritual sebagai bentuk pertanggung jawaban sejati dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sifat ksatria yang dilandasi moral spiritual yang mendalam yang meyakini sepenuh hati adanya kuasa Tuhan, sejalan dengan azas kepemimpinan yaitu **Taqwa**, yang berarti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya, dengan sungguh-sungguh menjalankan semua perintah-Nya, dan berserah diri hanya kepada-Nya. Marga keempat, “**Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia**“, mempunyai makna bahwa Pemimpin TNI AD adalah bukan sekedar pengawal yang menjaga keutuhan dan kepentingan organisasi TNI AD, tetapi makna yang lebih mendalam adalah bahwa pemimpin yang dilahirkan dari institusi TNI AD adalah sosok yang siap untuk mengawal dan mengamankan bangsa dan negara, menjadi garda terdepan dan sekaligus menjadi benteng bagi keutuhan NKRI. Bhayangkari negara adalah pembela dan penjaga tanah air, siap tampil didepan dari setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang mengganggu stabilitas dan tidak pernah mengenal

lelah dalam mengamankan kelangsungan hidup Bangsa dan Negara. Sikap untuk selalu menjadi benteng negara, siap menjadi teladan dan keikhlasan untuk bekerja bersama dengan seluruh komponen bangsa ini tercermin dalam azas kepemimpinan yaitu **Ing Ngarso Sung Tulada**, yang berarti memberi suri tauladan dihadapan anak buahnya, **Ing Madya Mangun karsa**, ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah dan **Tut Wuri Handayani**,<sup>9</sup> mempengaruhi dan memberi dorongan dari belakang kepada anak buah, demi kepentingan yang lebih besar. Marga kelima, “**Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit**“ bahwa makna yang terkandung didalamnya adalah seorang pemimpin TNI AD harus selalu memegang teguh disiplin, setiap langkah dan tindakan harus mengacu kepada aturan dan ketentuan yang berlaku. Berani memberikan *reward and punishment* secara proporsional terhadap setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak buah. Disamping menjaga disiplin, pemimpin TNI AD harus patuh dan taat kepada pimpinan yang memiliki makna bahwa hierarki kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Mengutamakan sikap dan kehormatan sebagai pemimpin, adalah benteng yang dapat digunakan untuk menahan kemungkinan godaan dan berbagai hal yang tidak diinginkan, dan kemungkinan akan melanggar norma kepemimpinan yang ada. Pengamalan marga kelima ini merupakan perwujudan perpaduan yang serasi antara jasmaniah dan rohaniah yaitu disiplin

---

<sup>9</sup> Ibid hal 18

lahir dan disiplin batin yang dilandasi keikhlasan untuk senantiasa mengabdi dengan perasaan ikhlas dan bangga. Keikhlasan dan kerelaan ini cerminan dari azas kepemimpinan **Legawa**, yang bermakna kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk mengabdi dengan penuh tanggung jawab dan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya. Marga keenam, “**Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbhakti kepada Negara dan Bangsa**“, bahwa kepemimpinan TNI AD mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas, artinya bahwa seorang pemimpin mempunyai tekad yang teguh untuk mencapai cita-citanya selaras dan sesuai dengan hakekat keperwiraan, sehingga timbul rasa tanggung jawab moril padanya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sifat keperwiraan harus senantiasa dipegang teguh untuk menjamin keteguhan dalam pelaksanaan tugasnya. Pemimpin TNI AD senantiasa harus siap sedia berbhakti kepada Negara dan Bangsa, dalam makna yang lebih dalam adalah pemimpin harus siap mengabdi tanpa mengenal batas waktu dan bahkan siap bekerja melebihi panggilan tugas. Semua ini dilakukan semata-mata hanya untuk menjamin terselenggaranya tugas secara baik dan tercapainya tugas pokok sesuai dengan ketentuan yang sudah digariskan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang pemimpin juga harus mampu memprioritaskan tugas dan siap untuk berbuat yang terbaik. Sikap ini merupakan cerminan dari azas kepemimpinan **Waspada Purba Wisesa**, yang berarti selalu waspada mengawasi serta sanggup dan

berani memberi koreksi kepada anak buah, **Ambek Parama Arta**,<sup>10</sup> dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan. Marga ketujuh, “**Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit**”, makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa seorang pemimpin TNI AD harus memegang sumpah setia. Kehormatan yang paling tinggi dari seorang pemimpin adalah tatkala mampu mempertahankan kehormatannya, yang diikat dengan janji dan sumpah Prajurit yang menjadi bagian dari kehidupan pengabdian TNI AD. Bagi seorang pemimpin, kesetiaan dan menepati janji adalah sebuah komitmen yang memiliki strata tertinggi dalam pengabdiannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan tugasnya harus benar-benar mampu membuat “*self control*” yang didasarkan kepada kesadaran pribadi akan tugas dan tanggung jawabnya. Komitmen ini sejalan dengan azas kepemimpinan **Prasaja**, tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, dan **Gemi Nastiti**, yang berarti kesadaran dan kemampuan mengabdi dan bekerja hanya kepada yang benar-benar diperlukan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin TNI sudah memiliki karakter dalam bersikap dan bertindak baik dalam pelaksanaan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari karena Sapta Marga merupakan landasannya sehingga seluruh prajurit sampai dengan pemimpinnya yang ada di lingkungan TNI secara otomatis sudah dapat menunjukkan jati dirinya sebagai insan Sapta Marga.

---

<sup>10</sup> Ibid hal 18

## **Kearifan Indonesia yang bersendikan nilai-nilai sejarah dan kultur bangsa.**

Indonesia adalah negara yang kaya akan potensi dan sumber daya, keaneka ragaman hayati menjadikan Indonesia sebagai zamrud khatulistiwa, sedangkan kekayaan khasanah budaya telah menjadikan kebhinnekaan Indonesia menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan peradaban budaya bangsa yang diakui dunia. Pemaknaan nilai-nilai luhur bangsa ini perlu ditumbuh kembangkan melalui rekonstruksi dan reaktualisasi terutama kepada generasi penerus, sehingga kelangsungan pemeliharaan terhadap warisan nilai-nilai budaya bangsa yang adi luhung dapat terus dipertahankan. Kearifan Indonesia sangat mungkin untuk dilakukan, masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati dirinya melalui pemaknaan kembali dengan rekontruksi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan Indonesia meliputi:

- 1. Masyarakat religius dan ramah.** Masyarakat religius adalah sebuah masyarakat yang didalamnya kepercayaan agama, yang melapisi rasionalitas dan alasan tindakan. Atas dasar ini, masyarakat bukan sekedar sejumlah orang bebas yang kumpul dalam satu letak atau waktu. Mereka hanya akan disebut sebagai masyarakat tatkala masing-masing mendapatkan peluang kolektif dalam bertindak. Masyarakat atau tatanan sosial lebih bertumpu pada kapasitas individu sebagai pelaku. Substansi manusia itu sendiri terkait erat dengan kehendak dan tindakan bebasnya, bahkan berfikir pun adalah satu bentuk tindakan bebas. Dalam kearifan Indonesia tidak ada pemimpin yang bertindak, berucap

dan berbuat bebas, tapi tetap menggunakan kata-kata yang mencerminkan keramahan dan sopan santun.

**2. Sifat gotong royong.** Dalam perjalanan sejarah, sejak jaman dahulu Bangsa Indonesia terkenal dengan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan. Perilaku hidup senasib sepenanggungan dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan hidup, telah melahirkan konsep hidup gotong royong dan saling membantu antara satu dengan yang lain, yang hingga kini masih dipertahankan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Warisan nilai luhur ini diharapkan tetap melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik di kalangan generasi muda maupun di lingkungan kehidupan masyarakat umumnya. Harus disadari bahwa di kalangan generasi muda sekarang ini, nilai-nilai dan semangat gotong royong ini sudah semakin pudar dan terdegradasi oleh arus budaya asing dan berbagai kemajuan teknologi yang membentuk karakter manusia menjadi semakin egois dengan kebutuhan dan kepentingan pribadinya.

Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong, namun dengan adanya modernisasi dan globalisasi telah melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi dengan semakin derasnya arus globalisasi mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang lebih mementingkan individualisme. Secara nyata, tradisi gotong-royong bangsa Indonesia telah melembaga dan

mengakar kuat, diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan walaupun praktik gotong royong cenderung mengalami penurunan, baik dari sudut pandang lingkup aktivitas maupun jumlah orang yang terlibat secara umum masih mendapatkan apresiasi positif dari warga masyarakat. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh salah satu karakteristik khusus, yaitu keeratan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya gotong royong yang menjadi salah satu sifat kearifan bangsa Indonesia dalam aplikasinya harus dimiliki oleh setiap pemimpin di Indonesia tidak terkecuali pemimpin TNI AD. Wujud kepemimpinan yang dijiwai nilai-nilai gotong royong adalah tumbuhnya nilai kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dengan demikian akan diperoleh jiwa korsa (*esprit de corps*) satuan/organisasi, apabila dipupuk dan dibina dengan baik akan menimbulkan efek positif yang berguna bagi kemajuan satuan/organisasi tersebut.

**3. Sifat ramah tamah dan saling menghargai.** Indonesia selama ini disebut-sebut sebagai bangsa yang ramah-tamah serta memiliki toleransi dan budaya yang tinggi. Pernyataan seperti itu sudah berulang kali kita dengar. Baik itu dari orang-orang Indonesia sendiri maupun dan orang-orang asing yang berkunjung ke negeri ini. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, terdapat sekelompok anggota masyarakat tertentu melakukan kekerasan atau memaksakan kehendak terhadap sekelompok anggota masyarakat lainnya, sehingga menimbulkan pertanyaan benarkah bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah-tamah serta memiliki toleransi dan budaya yang tinggi. Tentunya tindakan yang tidak

ramah-tamah, tidak toleran dan tidak berbudaya itu hanya merupakan ulah sebagian kecil dari komponen bangsa sehingga ada baiknya merenung dan melakukan introspeksi untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada dan mencari cara untuk memperbaikinya serta mulai mengajarkannya kepada anak-anak sejak usia dini. Sebagai contoh memberi salam hormat atau tersenyum kepada orang lain merupakan langkah awal menuju sikap yang ramah-tamah serta memiliki toleransi dan budaya yang tinggi. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, apapun yang diusahakan oleh manusia, selalu saja menyisakan kekurangan. Untuk itu, alangkah baiknya bila setiap orang belajar menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dewasa ini manusia cenderung lupa untuk menghargai sesamanya, terkadang selalu ingin untuk dihargai, tanpa mau menghargai orang lain. Untuk menghargai orang lain caranya sangatlah mudah yaitu dengan melihat kelebihan-kelebihan setiap orang yang ditemui, dengan demikian akan banyak keuntungan yang bisa didapatkan. Jika ingin menghargai orang lain maka akan terwujud sikap saling membantu, saling menguatkan dan saling menguntungkan sehingga dalam mengatasi setiap permasalahan, akan lebih mudah diselesaikan. Nilai-nilai kepemimpinan dari sikap ramah tamah dan saling menghargai adalah sebagai seorang pemimpin harus mampu bersikap ramah terhadap siapapun tidak terkecuali terhadap orang yang berseberangan pandangan dan pendapatnya. Sedangkan sikap saling menghargai bagi seorang pemimpin terkandung maksud agar selalu berfikir positif terhadap setiap orang yang dipimpinnya dan permasalahan yang dihadapinya sehingga diperoleh keputusan yang baik dan benar yang bermanfaat bagi kemajuan dan keberhasilan organisasi.

**4. Sifat Musyawarah.** Musyawarah merupakan suatu upaya untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada saat ini musyawarah selalu dikait-kaitkan dengan dunia politik, demokrasi, bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Pada prinsipnya musyawarah adalah bagian dari demokrasi, dalam demokrasi Pancasila penentuan hasil dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Pada prinsipnya perbedaan pendapat pada alam demokrasi adalah suatu hal yang wajar. Hanya saja pada saat pengambilan keputusan, kepentingan pribadi dan kelompok terkadang lebih dominan dan terkesan adanya pemaksaan kehendak. Disinilah pentingnya langkah musyawarah dan mufakat untuk mencapai satu kesatuan pendapat. Sistem musyawarah mufakat merupakan warisan para pendiri negara yang tidak boleh ditinggalkan, karena cara ini sesuai dengan homogenitas dan heterogenitas bangsa Indonesia, yang terdiri banyak suku bangsa, agama dan nilai budaya. Tidak salah "*founding fathers*" (pendiri negara) memilih hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan untuk menunaikan kepentingan negara dan masyarakat, karena ini cara yang tepat bagi Indonesia. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan etnis, agama, budaya yang semua itu membutuhkan sistem pendekatan "musyawarah mufakat" dalam mengambil keputusan bersama, dengan semangat kekeluargaan. Nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diambil dari kearifan musyawarah bagi pemimpin adalah

kemauan mendengarkan masukan dari bawahannya dan mengkomunikasi-kan terhadap setiap permasalahan yang dihadapi dengan baik sehingga diperoleh pemecahan masalah yang baik dan tidak menimbulkan permasalahan baru yang dapat menghambat tercapainya tugas pokok satuan/organisasi.

**5. Sifat percaya diri dan pantang menyerah.** Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat. Seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukkan suatu sikap yakin kepada orang lain. Percaya diri dikembangkan dengan memikirkan secara mendalam sewaktu menghadapi suatu permasalahan. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan. Percaya diri merupakan wujud keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi setiap permasalahan. Sikap percaya diri dibentuk dengan belajar secara terus menerus dengan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Sedangkan sikap pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang untuk bangkit dari suatu kegagalan untuk mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah adalah seseorang yang memiliki daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi serta senantiasa mampu memberi berbagai jawaban atas keragaman tantangan yang dihadapinya. Hidup ini mengajarkan kepada semua orang untuk selalu siap menhadapi berbagai tantangan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Setiap pemimpin

harus memiliki sifat percaya diri dan pantang menyerah, dengan percaya diri yang tinggi tetapi tidak berlebihan (over confident) akan membantu pemimpin dalam membuat keputusan secara cepat dan tepat. Sedangkan sifat pantang menyerah mutlak dimiliki oleh seorang pemimpin agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan baik.

### **Permasalahan bangsa ditinjau dari keutuhan NKRI.**

Salah satu ciri negara yang sedang berkembang adalah ditandai dengan meningkatnya dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan. Beberapa perkembangan permasalahan bangsa yang sangat berpengaruh terhadap keutuhan NKRI yang terjadi dewasa ini antara lain: **Wawasan Kebangsaan**. Berbicara peranan wawasan kebangsaan yang dikaitkan dengan pengaruh pimpinan TNI AD tentunya tidak terlepas dari bagaimana cara pandang dan sikap suatu bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana, cara pandang dan sikap tersebut berlandaskan falsafah hidup yang sama. *Talcott Parsons* (1951) mengenai teori sistem, menyatakan bahwa wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub sistem budaya. Dalam tataran ini wawasan kebangsaan dipandang sebagai ‘*way of life*’ atau merupakan kerangka/peta pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya. Jadi, sebenarnya setiap masyarakat Indonesia haruslah menjadikan wawasan kebangsaan sebagai tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena jika tidak, maka setiap masyarakat Indonesia akan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan golongannya, sehingga

berdampak buruk terhadap keutuhan bangsa. Oleh karena itu untuk menumbuh kembangkan cita-cita NKRI maka diperlukan pemahaman tentang wawasan kebangsaan dari seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pengaruh rasa nasionalisme masyarakat Indonesia sebagai wujud dari wawasan kebangsaan sangat menentukan keutuhan bangsa. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi wawasan kebangsaan melalui pemasyarakatan wawasan kebangsaan. Pemasyarakatan wawasan kebangsaan merupakan pemberian pemahaman kepada seluruh warga negara Indonesia tentang kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berlandaskan empat pilar utama bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia dengan menghargai pluralisme bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses pemasyarakatan wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat Indonesia. Selanjutnya, pemasyarakatan wawasan kebangsaan dalam rangka mewujudkan keutuhan bangsa dapat dilakukan melalui keteladanan para pemimpinnya. Para pejabat pemerintah yang mengemban amanat rakyat haruslah bekerja dengan penuh integritas, sehingga melalui keteladanan tersebut, masyarakat semakin optimis dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**4 (empat) Pilar Bangsa.** Untuk mewujudkan keutuhan bangsa tidak terlepas dari empat pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena melalui empat pilar yakni **Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika**,<sup>11</sup> maka segala perbedaan (agama, etnis, golongan dan letak daerahnya) dapat dipersatukan demi keutuhan bangsa.

---

<sup>11</sup> Artikel membangun Kerangka Hukum Berdasarkan Empat Pilar Utama Bangsa, Erma Suryani Ranik, hal 2

**Pancasila** memenuhi syarat sebagai pilar bagi bangsa Indonesia yang pluralistik dan cukup luas dan besar. Pancasila mampu mengakomodasi keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung konsep dasar yang terdapat pada segala agama dan keyakinan yang dipeluk atau dianut oleh rakyat Indonesia, merupakan *common denominator* dari berbagai agama, sehingga dapat diterima semua agama dan keyakinan. Demikian juga dengan sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Manusia didudukkan sesuai dengan harkat dan martabatnya, tidak hanya setara, tetapi juga secara adil dan beradab. Pancasila menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, namun dalam implementasinya dilaksanakan dengan bersendi pada hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sedang kehidupan berbangsa dan bernegara ini adalah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, bukan untuk kesejahteraan perorangan atau golongan. Pancasila sebagai salah satu pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki konsep, prinsip dan nilai yang merupakan kristalisasi dari *belief system* yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, sehingga memberikan jaminan kokoh kuatnya Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara Indonesia adalah negara hukum, yang bermakna bahwa hukum harus dijunjung tinggi dan ditegakkan. Dalam negara hukum setiap warganegara harus tunduk dan taat pada hukum. Perlu kita sadari bahwa satu-satunya norma kehidupan yang diakui sah untuk memaksa warganya adalah norma hukum, hal ini berarti bahwa aparat yang berwenang memiliki hak untuk menindak secara tegas terhadap warganegara yang tidak mau tunduk dan tidak mematuhi hukum.

**UUD'45.** Suatu negara yang tidak mampu menegakkan hukum akan mengundang terjadinya situasi yang disebut anarki. Sebagai akibat warga negara berbuat dan bertindak bebas sesuka hati, tanpa kendali, dengan berdalih menerapkan hak asasi, sehingga yang terjadi adalah kekacauan. Agar dalam penegakkan hukum ini tidak dituduh sebagai tindak sewenang-wenang, sesuka hati penguasa, melanggar hak asasi manusia, diperlukan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diterima oleh rakyat. Landasan tersebut berupa citra hukum atau *rechtsidee* yang merupakan dasar filsafat yang menjadi kesepakatan rakyat Indonesia. Pancasila sebagai citra hukum yang terwujud dalam dasar negara yang dijadikan acuan dalam menyusun segala peraturan perundang-undangan. Pancasila merupakan *common denominator* bangsa, kesepakatan bangsa, terbukti sejak tahun 1945 Pancasila selalu dicantumkan sebagai dasar negara. Pancasila dipandang cocok dan dapat dijadikan landasan yang kokoh untuk bangsa Indonesia dalam menegakkan hukum, dalam menjamin terwujudnya keadilan yang didasari oleh Undang-Undang Dasar 1945.

**NKRI** merupakan salah satu dari 4 pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang telah menjadi kesepakatan bangsa dan dimanfaatkan sebagai landasan perjuangan dalam menyusun program kerja dan untuk melaksanakan kegiatannya. Bentuk negara kesatuan adalah ketentuan yang diambil oleh para *founding fathers* pada tahun 1945 berdasarkan berbagai pertimbangan dan hasil pembahasan yang cukup mendalam. Sejak itu negara Republik Indonesia berbentuk kesatuan sampai dewasa ini, telah disepakati oleh semua pihak bahwa bentuk negara kesatuan

merupakan pilihan final bangsa. Untuk mencari landasan bagi negara kesatuan para *founding fathers* mendasarkan diri pada pengalaman sejarah bangsa sejak zaman penjajahan, waktu perjuangan kemerdekaan sampai persiapan kemerdekaan bangsa Indonesia. Penjajah menerapkan strategi *devide et impera*, atau pecah dan kuasai. Strategi tersebut hanya mungkin dapat diatasi oleh persatuan dan kesatuan. Sejarah membuktikan bahwa perjuangan melawan penjajah selalu dapat dipatahkan dengan strategi *devide et impera*. Hal ini yang dipergunakan sebagai alasan dan dasar dalam menentukan bentuk negara kesatuan. Persatuan dan kesatuan yang dilhami dari keanekaragaman baik suku, agama, ras dan kepentingan muncullah Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diungkapkan pertama kali oleh Mpu Tantular dalam bahasa sangsekerta yang memiliki arti “berbeda-beda tapi satu juga”.

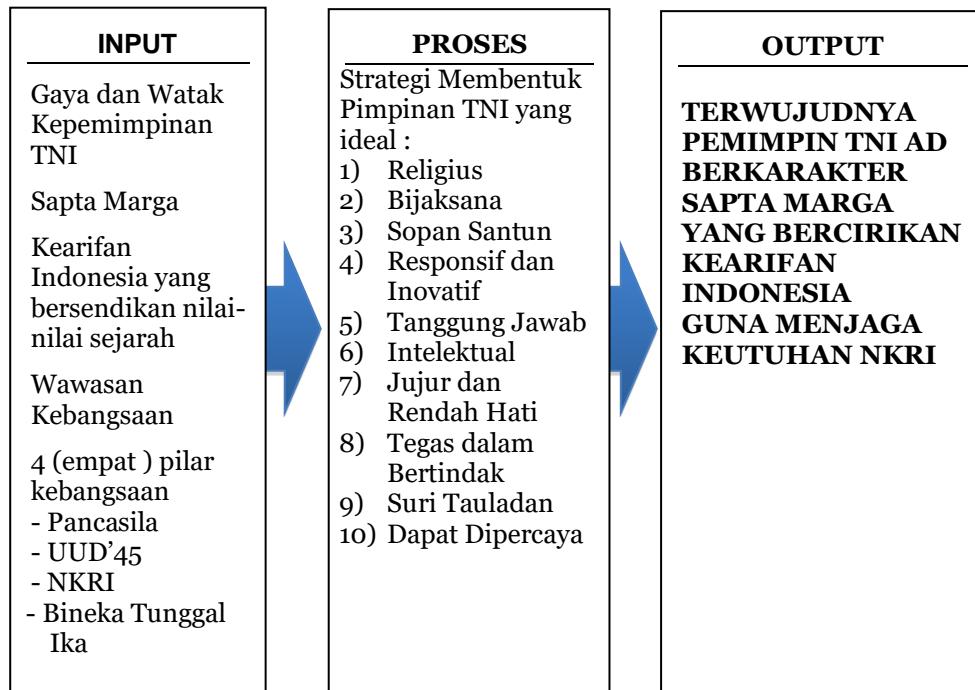
**Bhinneka Tunggal Ika** tidak bersifat sektarian dan eksklusif; hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain. Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif. Golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistik yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman ini dapat dipersatukan. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi

dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, akomodatif dan rukun yang terpancar dalam Pancasila. Dengan adanya 4 (empat) pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara secara otomatis akan memberikan kemampuan bangsa Indonesia dalam menghadapi segala permasalahan nasional sebagai suatu Ketahanan Nasional. Ketahanan Nasional Indonesia adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung, yang membahayakan kehidupan nasional untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya. Hakekat ketahanan nasional adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara. Ketahanan nasional ini tergantung pada kemampuan bangsa dan seluruh warga negara dalam membina aspek alamiah serta aspek sosial sebagai landasan penyelenggaraan kehidupan nasional disegala bidang. Ketahanan nasional mengandung makna keutuhan semua potensi yang terdapat dalam wilayah nasional baik fisik maupun sosial serta memiliki hubungan erat antar gatra di dalamnya secara komprehensif dan integral.

Ketahanan Nasional Indonesia dikelola berdasarkan Hasta gatra yang meliputi unsur-unsur geografi, kekayaan alam, kependudukan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Kualitas Panca Gatra dalam kehidupan nasional Indonesia terintegrasi dengan Tri Gatra merupakan cerminan tingkat Ketahanan Nasional Indonesia. Ketahanan Nasional adalah suatu pengertian holistik, dimana terdapat saling hubungan antar gatra didalam keseluruhan kehidupan nasional (Hasta gatra). Kelemahan salah satu gatra dapat mengakibatkan kelemahan di gatra lain dan mempengaruhi kondisi secara keseluruhan. Ketahanan Nasional Indonesia bukanlah merupakan suatu penjumlahan ketahanan segenap gatranya, melainkan suatu resultante keterkaitan yang integratif dari kondisi dinamik kehidupan bangsa di seluruh aspek kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan pendekatan kajian secara skematik sebagai berikut :

**Gambar 2.**  
**Skema Pendekatan Kajian**



Strategi kepemimpinan yang mampu memberikan sumbangsih dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam menghadapi situasi bangsa yang terjangkit euforia demokrasi, seorang pemimpin harus tetap memiliki keteguhan hati, pikiran dan sikap sekalipun menghadapi situasi kritis dan sulit serta tetap konsisten pada jatidirinya sebagai patriot. Ciri kepemimpinan yang memiliki integritas yang tinggi harus dipertahankan dan dimiliki dalam kepemimpinan TNI AD adalah jujur, tegas dan dapat dipercaya.

Dalam meningkatkan citra kepemimpinan TNI disaat ini dihadapkan pada era reformasi yang sedang berjalan dengan berbagai permasalahan yang ada, maka perlu adanya pembentukan karakter pemimpin TNI AD yang bercirikan kearifan Indonesia dengan segala kekayaan ragam budaya yang terdapat di bumi nusantara. Dalam upaya peningkatan citra kepemimpinan dilingkungan TNI AD tidak lepas dari bagaimana menganalisa ilmu kepemimpinan TNI yang sudah banyak digunakan oleh para pemimpin TNI AD dan itu juga tergantung dari seseorang pemimpin tersebut karena kita ketahui bersama bahwa memimpin adalah seni dan kecakapan dalam mempengaruhi dan membimbing bawahannya, sehingga dari pihak yang dipimpin timbul kemauan, kepercayaan, hormat dan ketaatan yang diperlukan dalam penunaian tugas-tugas yang dipikulkan padanya dengan menggunakan ruang, alat dan waktu yang mengandung keserasian antara tujuan kelompok atau kesatuan dengan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan perorangan. Sebagai pemimpin hendaknya dapat mengembangkan karakter, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun anak buahnya. Sifat-sifat yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin khususnya pemimpin TNI AD yang mampu mengetrapkan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi satuannya (*situational leadership*) dan peduli akan kebutuhan, kepentingan, impian dan harapan dari mereka yang dipimpin dengan mengedepankan kultur budaya Indonesia yang di ilhami oleh watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam yang disebut Hasta Brata. Adapun sifat-sifat pemimpin TNI AD yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

1. **Religius**, sesuai dengan delapan sifat utama bahwa pemimpin sesungguhnya berkewajiban untuk mengembangkan kepemimpinan yang religius. Dengan sifat-sifat religius itu seorang pemimpin tidak ditenggelamkan oleh gejolak kehidupan dunia material. Justru nilai-nilai religius itulah yang dikembangkan untuk menata kehidupan di dunia material. Dengan demikian nilai-nilai religius ini menjadi sarana untuk mewujudkan kehidupan dunia yang berorientasi pada material dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sebaliknya, religiusitas ditenggelamkan oleh gejolak dunia material. Kepemimpinan religius itulah yang seharusnya dikembangkan untuk dianut oleh pemimpin TNI AD dalam mengembangkan pengabdiannya kepada Negara dan Bangsa Indonesia. Karena dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila nilai-nilai religius dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Republik ini. Selain itu pemimpin yang religius harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dalam melaksanakan atau mengaplikasikan kepemimpinan dengan moral dan akhlak yang baik sehingga mampu memberikan contoh yang baik, serta selalu menghargai dan menghormati antar umat beragama.
2. **Bijaksana**, seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan membuat keputusan sesuai dengan kata hatinya, emosinya atau perasaannya, namun akan mengakomodir saran dan masukan dari bawahannya sehingga keputusan yang dibuat akan lebih bersifat obyektif dibandingkan dengan keputusan yang diambil atas dasar kewenangannya.

Gaya kepemimpinan yang diketengahkan akan mampu memberikan solusi yang tepat atas setiap permasalahan dan berdampak positif terhadap anak buahnya untuk bekerja lebih giat lagi dalam menciptakan ide-ide kreatif yang lebih cemerlang. Karena seorang atasan yang handal mampu menciptakan kondisi menjadi kental dengan suasana kekeluargaan, bukan menciptakan persaingan yang tidak sehat. Siraman motivasi yang diterima para bawahan pun dapat menimbulkan dampak positif lainnya bagi setiap bawahan. Hal itu juga semakin membuat para bawahan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Seorang atasan yang bijak pasti tahu kapan waktu yang tepat untuk mengambil keputusan yang penuh risiko dan melanjutkan ketahap selanjutnya. Ia mampu menjalankan program sesuai dengan rencananya. Terobosan seperti inilah yang akan mengubah kinerja para bawahan menjadi lebih kreatif sehingga semakin semangat dalam bekerja.

**3. Sopan Santun.** Kepemimpinan yang sopan santun amat penting karena ia mencerminkan kemuliaan akhlak dan tingkah laku seseorang pemimpin, namun zaman kecanggihan teknologi kini sudah lupa akan budaya sopan santun padahal sesuai dengan ciri bangsa Indonesia yang terkenal dengan ramah tamah dan sopan santun, hal ini juga berlaku bila diaplikasikan dengan gaya kepemimpinan dalam militer. Sebagai seorang pemimpin TNI AD selalu mengacu dengan budaya Indonesia yang mengedepankan kerendahan hati dan tidak sombong dalam memimpin bawahan, jangan memanfaatkan kedudukan dan jabatan sehingga lupa dengan adat dan budaya Indonesia tersebut sehingga

menyebabkan salah dalam pengambilan keputusan yang berakibat merugikan diri sendiri maupun institusi.

**4. Responsif dan inovatif.** Kepemimpinan responsif merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang tanggap terhadap kebutuhan bawahan. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar bahwa seorang pemimpin menyampaikan informasi-informasi penting tentang kepercayaan yang diberikan kepada bawahannya. Menurut Caldwell dan Spinks mendefinisikan kepemimpinan responsif merupakan akuntabilitas ke dalam proses pemberian informasi kepada pihak lain, dalam memberi penilaian terhadap suatu program.<sup>12</sup> Merujuk kepada definisinya bahwa sosok kepemimpinan responsif adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin yang tanggap terhadap permasalahan yang ada dan selalu memberikan pelayanan yang baik kepada bawahannya.
- b. Pemimpin yang selalu terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi bawahan untuk kemajuan satuan.
- c. Sebagai pemimpin yang mengedepankan kultural, mampu bekerjasama dalam rangka mengayomi dan memelihara budaya kearifan yang berbasis pada nilai-nilai moral, etik dan agamis.

---

<sup>12</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2174002-kepemimpinan-responsif/#>

- d. Sebagai pemimpin yang edukatif harus proaktif menganalisis informasi tentang perkembangan teknologi yang inovatif dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
- e. Banyak menggali informasi dari luar, selanjutnya menjalin kerjasama yang baik untuk memperbaiki strategi manajemen dengan melakukan proses pengambilan keputusan yang demokratis.

Selain itu pemimpin yang memiliki inovatif yang tinggi artinya mempunyai kemampuan analisis dalam mengambil tindakan atau keputusan. Kemampuan tersebut didasarkan pada rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas, tanpa menunggu perintah atau pengarahan terlebih dahulu dari atasannya. Pemimpin militer yang baik, seyogyanya mampu menganalisa situasi yang terjadi dan mengambil inisiatif untuk mengambil tindakan cepat dan tepat.

**5. Tanggung jawab.** Adalah menjadi seorang pemimpin berarti siap memikul tanggung jawab yang besar terhadap satuannya. Tanggung jawab yang dipikulnya memang bisa dikatakan tidak sedikit dan salah satu tanggung jawabnya adalah terhadap bawahannya. Menjalankan tanggung jawab terhadap bawahan memang bisa dikatakan tidak mudah. Contohnya, memang tidak terlalu mudah untuk mengatur anak buah sehingga memiliki visi yang sama dengan Komando Atas, tetapi tidak dapat dihindari, hal tersebut tetap merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban bagi seorang pemimpin. Salah satu bukti pemimpin yang bertanggung

jawab adalah berani mengambil keputusan dan juga tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi. Seorang pemimpin adalah seseorang yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan dan bahkan memiliki upaya untuk menyelesaikan masalah sampai tuntas. Seperti dikutip dari pernyataan Joy Gumz, “*if you always blame others for your mistakes, you will never improve*” yang berarti pada intinya adalah jika terus-menerus menyalahkan orang lain karena kesalahanmu, maka dirimu tidak akan pernah berkembang. Percaya atau tidak, hal seperti itu juga berlaku bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang sering menyalahkan anak buahnya jika terjadi suatu kesalahan, tidak akan berkembang untuk menjadi semakin baik di dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang ingin mengembangkan kepemimpinannya ke arah yang lebih baik, memang tidak bisa dipungkiri, ia harus belajar bertanggung jawab terhadap segala yang ada, juga terbiasa untuk menangani kesalahan yang ada serta menyelesaikannya sampai tuntas. Kepemimpinan memang bukanlah masalah jabatan, melainkan masalah tindakan yang dilakukan seseorang. Jika ia melakukan tindakan positif dan terbiasa menangani serta menyelesaikan kesalahan yang terjadi, maka ia dapat dikatakan pemimpin yang berhasil. Menjadi seorang pemimpin yang baik, berarti siap bertanggung jawab. Jadilah pemimpin yang biasa untuk menyelesaikan suatu masalah, karena pemimpin yang benar adalah pemimpin yang tidak melemparkan tanggung jawabnya melainkan menjalaninya sampai tuntas.

6. **Intelektual.** Adalah suatu totalitas dari kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas untuk memberikan informasi kepada bawahan baik yang diperoleh dengan jalan belajar secara terus menerus maupun dengan cara bertukar pikiran dengan kalayak masyarakat sipil, maka diharapkan mampu melaksanakan komunikasi dengan baik.
7. **Jujur dan Rendah Hati.** Pemimpin yang memiliki sifat jujur merupakan perpaduan antara keteguhan watak, sehat dalam prinsip-prinsip moral, tabiat suka akan kebenaran, tulus hati dan perasaan halus mengenai etika keadilan dan kebenaran, sedangkan memiliki sifat yang rendah hati artinya menunjukkan sikap yang menghargai pada setiap orang yang dihadapi, tanpa menghilangkan/merendahkan kedudukan yang dimiliki.
8. **Tegas dalam Bertindak.** Adalah pemimpin yang berani mengambil tindakan apabila diperlukan, berani membuat ide yang telah diperhitungkan sebelumnya dan berani membantu memecahkan masalah dengan tepat apabila diperlukan serta memiliki kemampuan menggunakan perkiraan, sehingga dapat memberikan keputusan yang benar pada saat yang tepat. Salah satu elemen terpenting dalam menentukan suatu keputusan adalah “tepat waktu, karena dengan waktu yang tepat, maka keputusan tersebut bisa menentukan berhasilnya suatu misi”. Seorang pemimpin harus berani bertindak tegas atas prinsip kebenaran dan aturan, agar tidak mudah dipengaruhi atau dibelokan haluannya, sikap yang tegas dalam kepemimpinan akan melahirkan keputusan yang tepat dan sehat.

9) **Suri Tauladan.** Adalah pemimpin yang mampu menjadi contoh tauladan dihadapan bawahannya baik sikap dan perilakunya serta mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Sebagai pemimpin, perilaku yang baik bisa dijadikan suri tauladan bahwa kita tidak pernah sekalipun mengambil dari sesuatu yang tidak baik, tidak halal, hasil dari sebuah proses yang tidak jujur, dsb. Karena hal tersebut tidak akan mendatangkan berkah bagi seorang pemimpin, keluarga dan juga warga atau anak buah yang kita pimpin. Filosofi pemimpin adalah dimanapun kita berada, kita harus bisa memberikan kontribusi positif bagi lingkungan kita. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menyesuaikan dimana dia tinggal dalam suatu lingkungan seperti apa yang dia hadapi dengan segala karakteristik budaya, adat istiadat, karakteristik pribadi, lingkungan dan alam sekitarnya. Sehingga dimanapun dia berada tidak akan menimbulkan resistensi dan bahkan bisa memberikan pengayoman bagi yang dipimpinnya. Setiap ucapan yang keluar dari mulut seorang pemimpin, kebijakan yang dikeluarkan dan perilakunya selalu bernilai tinggi. Nilai dari sebuah kejujuran, kearifan dan sikap mengayomi bawahannya.

10. **Dapat dipercaya.** Konsisten pada ucapan dan perbuatan sehingga memiliki kepastian dalam pelaksanaan peran, tugas dan fungsinya.

### **III.Kesimpulan.**

Bangsa Indonesia dikenal dengan budaya ketimuran yang memiliki kekhasan tersendiri yaitu dengan keramah tamahan dan budi pekerti yang santun di mata masyarakat internasional. Meskipun dampak globalisasi sudah mempengaruhi budaya ketimuran, sebagai bangsa yang berbudi harus sadar bahwa nilai-nilai budaya ketimuran tidak kalah tingginya dari budaya barat, sehingga diharapkan budaya bangsa Indonesia yang bercirikan ketimuran dapat dikembangkan dan dilestarikan. Nilai-nilai tersebut merupakan sifat kearifan bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi seorang pemimpin yang dijadikan teladan oleh bawahannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk dapat menjadi pemimpin bangsa tidak bisa diraih secara tiba-tiba, tetapi perlu suatu proses yang matang agar kepemimpinannya dapat diterima oleh seluruh unsur bawahannya serta dapat mencapai visi dan misinya. Sebagai pemimpin bukan hanya berdasarkan suka atau tidak suka, tetapi harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya: kepribadian, keterampilan, bakat, sifat yang dimiliki dimana nantinya sangat berpengaruh terhadap teori maupun gaya kepemimpinan yang akan diterapkan. Pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan dari kekuasaannya, bukan kecerdasannya, tapi dari kekuatan pribadinya atau sering disebut karakter.

Pemimpin TNI AD Berkarakter Sapta Marga Yang Bercirikan  
Kearifan Indonesia Guna Menjaga Keutuhan NKRI

---

Sebagai pemimpin TNI AD secara umum hendaknya memiliki karakter Sapta Marga dengan selalu mengedepankan kearifan yang dimiliki bangsa Indonesia diantaranya religius, bijaksana, sopan santun, responsif dan inovatif, tanggung jawab, intelek, jujur dan rendah hati serta tegas dalam bertindak, dapat menjadi suri tauladan dan dapat dipercaya, sehingga pemimpin TNI AD dimanapun ditempatkan di wilayah Indonesia akan selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara serta kehadirannya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat setempat yang kesemuanya bermuara pada terciptanya persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bandung, Januari 2012  
Komandan Seskoad



Burhanuddin Siagian  
Mayor Jenderal TNI